BAB II

BIMBINGAN KONSELING ISLAM, TERAPI RASIONAL EMOTIF, ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS, ASAH, ASIH DAN ASUH

A. Kajian Teoritik

1. Bimbingan dan Konseling Islam

a. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling Islam merupakan tiga istilah yang mempunyai makna sendiri-sendiri. Oleh karena itu, sebelum ketiga istilah tersebut diberikan makna yang utuh, maka perlu dijelaskan terlebih dahulu makna masing-masing istilah tersebut.

Bimbingan *(guidance)* dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan dimana dia berada.[1]

Bimbingan menurut Bimo walgito yaitu sebagai sebuah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi

[1] Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.[2]

Sedangkan konseling sebagai terjemahan dari *"Counseling"* merupakan bagian dari bimbingan, baik sebagai layanan maupun sebagai teknik. Layanan konseling adalah jantung hati dari layanan bimbingan secara keseluruhan *(Counseling is the heart of guidance)*. Jadi konseling yaitu membantu dimana salah satu pihak (konselor) bertujuan meningkatkan kemampuan dan fungsi mental pihal lain (konseli), untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya waktu yang akan datang.[3]

Di samping itu istilah *"*Islam*"* dalam wacana studi Islam berasal dari Bahasa Arab dalam bentuk *"Masdar"* yang secara harfiah *"selamat, sentosa,* dan *damai".* Dan kata kerja *salima* diubah menjadi *aslama* yang berarti berserah diri. Dengan demikian arti pokok Islam secara bahasa adalah ketundukan, keselamatan dan kedamaian.[4]

Islam menurut Mujib merupakan agama samawi yang diturunkan oleh Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya melalui para Rasul. Sabagai agama, Islam memuat seperangkat nilai yang

---

[2] Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah,* (Yogyakarta: Andi Offiset. 1986), hal. 10.

[3] Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 4-5.

[4] H. Asy'ari Dkk, Pengantar *Studi Islam,* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2004), hal. 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi acuan pemeluknya dalam berperilakunya. Aktualisasi nilai yang benar dalam bentuk perilaku akan berimplikasi pada kehidupan yang positif, pahala dan surga, sedangkan praktik nilai yang salah akan berimplikasi pada kehidupan yang negatif, dosa dan neraka.[5]

Dari rumusan diatas bahwa bimbingan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, continue dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadis.[6]

Bimbingan konseling Islami menurut Aunur Rahim Faqih adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.[7]

b. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

H.M. Arifin mengatakan secara garis besar dari tujuan Bimbingan dan Konseling Islam yaitu "untuk membantu pemecahan problema perseorangan dengan melalui keimanan.

---

[5] Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006), hal. 1.

[6] Samsul Munir *Amin*, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2010), hal. 23.

[7] Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islami*, (Yogyakarta: UII Prees, 2001), hal. 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan menggunakan pendekatan nilai-nilai dalam konseling tersebut, klien diberikan *"insight"* (kesadaran adanya hubungan sebab akibat dalam rangkaian problema-problema yang sedang dialami) dalam pribadinya yang dihubungkan dengan nilai keimanannya yang mungkin pada saat telah lenyap dari dalam jiwa klien".[8]

Sedangkan menurut Thohari Musnamar, tujuan dari Bimbingan dan Konseling Islam dirumuskan sebagai berikut:

1) Tujuan Umum

   Yaitu membantu individu mewujudkan dirinya menjadikan manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

2) Tujuan Khusus

   a) Membantu individu agar tidak menghadapi masalah.
   b) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.
   c) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik, atau menjadi lebih baik sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya atau orang lain.[9]

---

[8] H.M, Arifin, *Pokok-pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama di Sekolah dan Luar Sekolah,* (Jakarta: Bulan Bintang), hal. 47.

[9] Thohari Musnamar, *Dasar-dasar konseptual Bimbingan konseling Islam,* (Yogyakarta: UII Press, 1992), hal. 33-34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

Dengan memperhatikan tujuan umum dn tujuan khusus dari Bimbingan dan Konseling Islam di atas, dapatlah dirumuskan fungsi bimbingan dan konseling Islam itu sebagai berikut:

1) Fungsi *Preventif* (Pencegahan)

Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling dimaksudkan untuk mencegah timbulnya masalah pada diri seseorang sehingga mereka terhindar dan dapat mencegah timbulnya suatu permasalah yang dapat menghambat perkembangannya.

2) Fungsi *Kuratif* (Perbaikan)

Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling diberikan untuk memecahkan masalah-masalah yang sedang dihadapi atau dialami.[10]

3) Fungsi *Preservative*

yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama *(in state of good).*

4) Fungsi *Developmental* atau pengembangan

membentu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau

[10] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.[11]

d. Asas-asas Bimbingan dan Konseling Islam

Di dalam bimbingan dan konseling Islam terdapat beberapa asas-asas yang harus diperhatikan diantaranya adalah:

1) Asas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

Bimbingan dan konseling Islam tujuan akhirnya adalah membantu klien, konseli, yakni orang yang dibimbing, mencapai kebahagiaan hidup yang senantiasa di dambakan oleh setiap muslim. Seperti yang dijelaskan dalam firman Allah SWT, yang berbunyi:

وَمِنْهُم مَّن يَقُولُ رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِى ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى ٱلْأَخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ

"Dan diantara mereka ada orang yang berdoa: Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa api neraka." (QS. Al-Baqarah, 2:201)

Kebahagiaan hidup di duniawi bagi seorang muslim hanya merupakan kebahagiaan yang sifatnya sementara, kebahagiaan akhiratlah yang menjadi tujuan utama. Sebab kebahagiaan akhirat merupakan kebahagiaan abadi yang amat banyak.

[11] Aunur *Rahim* Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: LPPAI UII PRESS, 2001), hal. 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itulah maka Islam mengajarkan hidup dalam keseimbangan, keselarasan dan keserasian antara kehidupan keduniaan dan keakhiratan.

2) Asas Fitrah

Bimbingan dan konseling Islami merupakan bantuan kepada klien atau konseli untuk mengenal, memahami dan menghayati fitrahnya, sehingga segala gerak tingkah laku dan tindakannya sejalan dengan fitrahnya.

Manusia menurut Islam, dilahirkan dengan keadaan membawa fitrah, yaitu sebagai kemampuan potensial bawaan dan kecenderungan sebagai muslim atau beragama Islam. Bimbingan dan konseling membantu klien untuk mengenal dan memahami fitrahnya itu, atau mengenal kembali fitrahnya tersebut makalah pernah "tersesat", serta menghayatinya. Sehingga dengan demikian akan mampu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat karena bertingkah laku sesuai dengan fitrahnya. Sejalan dengan firman Allah SWT yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ
لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ
ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (QS. Ar-Rum, 30:30)

3) Asas Lillahita'ala

Bimbingan dan konseling Islami diselenggarakan semata-mata karena Allah. Konsekuensi dari asa ini berarti pembimbing melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan tanpa pamrih, sementara yang dibimbing menerima atau meminta bimbingan dan konseling dengan ikhlas dan rela, karena semua pihak merasa bahwa yang dilakukan untuk pengabdian kepada Allah semata, sesuai dengan fungsi dan tugasnya sebagai makhluk Allah yang harus senantiasa mengabdi kepada-Nya. Sesuai dengan firman Allah SWT yang berbunyi:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Katakanlah: "Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam." (QS. Al-An'am, 6:162)

4) Asas Bimbingan Seumur Hidup

Manusia hidup betapapun tidak aka nada sempurnanya dan selalu bahagia. Dalam kehidupannya mungkin saja manusia akan menjumpai berbagai kesulitan dan kesusahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itulah maka bimbingan dan konseling Islami diperlukan selama hayat masih dikandung badan.

Kesepanjang hayatan bimbingan dan konseling ini, selain dilihat dari kenyataan hidup manusia, dapat pula dilihat dari sudut pendidikan. Seperti telah diketahui, bimbingan dan konseling merupakan bagian dari pendidikan. Pendidikan sendiri berasaskan pendidikan seumur hidup, karena belajar menurut Islam wajib dilakukan oleh semua orang Islam tanpa membedakan usia.

5) Asas Kesatuan Jasmaniah-Rohaniah

Seperti telah diketahui dalam uraian mengenai citra manusia menurut Islam, manusia itu dalam hidupnya di dunia merupakan satu kesatuan jasmaniah-rohaniah, tidak memandangnya sebagai makhluk biologis semata, atau makhluk rohaniah semata. Bimbingan dan konseling Islami membantu individu untuk hidup dalam keseimbangan jasmaniah dan rohaniah tersebut.

6) Asas Keseimbangan Rohaniah

Rohaniah manusia memiliki unsur daya kemampuan pikir, merasakan atau menghayati dan kehendak atau hawa nafsu, serta juga akan. Kemampuan ini merupakan sisi lain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuan fundamental potensial untuk: (1) mengatahui (mendengar), (2) memperhatikan atau menganalisis (melihat dengan bantuan atau dukungan pikiran), (3) menghayati ("hati" atau "fitrah", dengan dukungan kalbu dan akal). Sejalan dengan firman Allah SWT yang berbunyi:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَآ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ كَٱلْأَنْعَٰمِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْغَٰفِلُونَ .

"Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai." (QS. Al-A'raf, 7:179)

Orang yang dibimbing diajak untuk mengetahui apa-apa yang perlu diketahuinya, kemudian memikirkan apa yang perlu dipikirkannya, sehingga memperoleh keyakinan, tidak menerima begitu saja tetapi juga tidak menolak begitu saja. Kemudian diajak memahami apa yang memahami apa yang perlu dipahami dan dihayatinya setelah berdasarkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikiran dan analisis yang jernih diperoleh keyakinan tersebut.

7) Asas Kemaujudan Individu

Bimbingan dan konseling Islami, berlangsung pada citra manusia menurut Islam, memandang seseorang individu merupakan suatu maujud (eksistensi) tersendiri. Individu mempunyai hak, mempunyai perbedaan individu dari yang lainnya dan mempunyai kemerdekaan pribadi sebagai konsekuensi dari haknya dan kemampuan fundamental potensial rohaniahnya.

Mengenai perbedaan individual antara lain dapat dipahami dari ayat berikut:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَٰهُ بِقَدَرٍ

"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran." (QS. Al-Qamar, 54:49)

8) Asas Sosialitas Manusia

Manusia merupakan makhluk social. Hal ini diakui dan diperhatikan dalam bimbingan dan konseling Islami. Pergaulan, cinta, kasih, rasa aman, penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain, rasa memiliki dan dimiliki, semuanya merupakan aspek-aspek yang diperhatikan di dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bimbingan dan konseling Islami, karena merupakan ciri hierarki manusia.

Dalam bimbingan dan konseling Islami, sosialitas manusia diakui dengan memperhatikan hak individu, hak individu juga diakui bdalam batas tanggung jawab sosial. Jadi bukan pula liberalism, dan masih ada pula hak "alam" byang harus dipenuhi manusia (prinsip ekosistem), begitu pula hak Tuhan, seperti telah disebutkan dalam pembicaraan mengenai asa kemaujudan (eksistensi) individu.

9) Asas Kekhalifahan Manusia

Manusia menurut Islam, diberi kedudukan tinggi sekaligus tanggung jawab yang besar yaitu sebagai pengelola alam semesta *"*khalifatullah *fil ard".* Dengan kata lain, manusia dipandang sebagai makhluk berbudaya yang mengelola alam sekitar sebaik-baiknya. Sebagai khalifah, manusia harus memelihara keseimbangan ekosistem, sebab problem-problem kehidupan kerap kali muncul dari ketidakseimbangan ekosistem tersebut yang diperbuat oleh manusia itu sendiri. Bimbingan dan fungsinya tersebut untuk kebahagiaan dirinya dan umat manusia.

Kedudukan manusia sebagai khalifah itu dalam keseimbangan dengan kedudukannya sebagai makhluk Allah yang harus mengabdi pada-Nya. Dengan deikian, jika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki kedudukan tidak akan memperuntukkan hawa nafsu semata. Sesuai dengan firman Allah SWT yang berbunyi:

يَـٰدَاوُۥدُ إِنَّا جَعَلْنَـٰكَ خَلِيفَةً فِى ٱلْأَرْضِ فَٱحْكُم بَيْنَ ٱلنَّاسِ بِٱلْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ ٱلْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌۢ بِمَا نَسُوا۟ يَوْمَ ٱلْحِسَابِ

"Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat darin jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan". (QS. Saad, 38:26)

10) Asas Keselarasan dan Keadilan

Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan, keseimbangan, keserasian dalam segala segi. Dengan kata lain, Islam menghendaki manusia berlaku "adil" bterhadap hak dirinya sendiri, hak orang lain, hak alam semesta, dan juga hak Tuhan. Mengenai ini asas kemaujudan (eksistensi) individu.

11) Asas Pembinaan Akhlakul-Karimah

Manusia menurut pandangan Islam, memiliki sifat-sifat yang baik, sekaligus mempunyai sifat-sifat lemah, seperti telah dijelaskan dalam uraian mengenai bcitra manusia. Sifat-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sifat yang baik merupakan sifat yang dikembangkan oleh bimbingan dan konseling Islami. Bbimbingan dan konseling Islami membantu klien atau dibimbing, memelihara, mengembangkan, menyempurnakan sifat-sifat yang baik tersebut.

12) Asas Kasih Sayang

Setiap manusia memerlukan cita kasih dan rasa saying dari orang lain. Rasa kasih sayang ini dapat mengalahkan dan menundukkan banyak hal. Bimbingan dan konseling Islami dilakukan dengan berlandaskan kasih dan sayang, sebab hanya dengan kasih sayanglah bimbingan dan konseling akan berhasil.

13) Asas Saling Menghargai dan Menghormati

Dalam bimbingan dan konseling Islami kedudukan pembimbing atau konselor dengan yang dibimbing atau klien pada dasarnya sama atau sederajat, perbedaannya terletak pada fungsinya saja, yakni pihak yang satu memberikan bantuan dan yang satu menerima bantuan. Hubungan yang terjalin antara pihak pembimbing dengan yang dibimbing merupakan hubungan yang saling menghormati sesuai dengan kedudukan masing-masing sebagai makhluk Allah.

Pembimbing dipandang diberi kehormatan yang dibimbing karena dirinya dianggap mampu memberikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bantuan mengatasi kesulitannya, sementara yang dibimbing diberi kehormatan atau dihargai oleh pembimbing dengan cara yang bersangkutan bersedia membantu atau membimbing. Prinsip saling menghargai ini seperti yang diajarkan Tuhan dalam QS. An-Nisa':86 yang berbunyi:

وَإِذَا حُيِّيتُم بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّواْ بِأَحْسَنَ مِنْهَآ أَوْ رُدُّوهَآ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ حَسِيبًا .

"Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungankan segala sesuatu". (QS. An-Nisa', 4:86)

14) Asas Musyawarah

Bimbingan dan konseling Islami dilakukan dengan asas musyawarah artinya antara pembimbing (konselor) dengan yang dimbimbing atau klien terjadi dialog yang baik, satu sama lain tidak saling mendiktekan, tidak ada perasaan tertekan dan keinginan tertekan.

15) Asas Keahlian

Bimbingan dan konseling Islami dilakukan oleh orang-orang yang memang memiliki kemampuan keahlian di bidang tersebut, baik keahlian dalam metodologi dan teknik-teknik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bimbingan dan konseling, maupun dalam bidang yang menjadi permasalahan bimbingan dan konseling.[12]

e. Prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling Islam

Prinsip-prinsip bimbingan dan konseling Islam diantaranya:

1) Membantu individu untuk mengetahui, mengenal dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakikatnya (meningkatkan kembali ke fitrahnya).
2) Membantu individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, baik dan buruknya, kekuatan dan kelemahannya, sebagai sesuatu yang telah ditakdirkan oleh Allah, namun manusia hendaknya menyadari bahwa diperlukan ikhtiar sehingga dirinya mampu *bertawakkal* kepada Allah SWT.
3) Membantu individu memahami keadaan (situasi dan kondisi) yang dihadapinya.
4) Membantu individu mengembangkan alternatif pemecahan masalah.
5) Membantu individu mengembangkan kemampuannya mengantisipasi masa depan, sehingga mampu memperkirakan kemungkinan yang akan terjadi bedasarkan keadaan sekarang dan memperkirakan akibat yang akan terjadi, sehingga

[12] Aunur *Rahim* Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: LPPAI UII PRESS, 2001), hal. 22-35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membantu meningkatkan individu untuk lebih berhati-hati dalam melakukan perbuatan dan bertindak.[13]

f. Unsur-unsur Bimbingan dan Konseling Islam

Unsur-unsur yang ada dalam bimbingan dan konseling Islam antara lain:

1) Konselor

Konselor adalah orang yang bermakna bagi klien, konselor menerima klien apa adanya dan bersedia dengan sepenuh hati membantu klien mengatasi masalahnya saat krisis sekalipun, dapat upaya menyelamatkan klien dari keadaan yang tidak menguntungkan baik untuk jangka panjang maupun jangka pendek dalam kehidupan yang terus berubah.

Menurut Thohari Musnawar, persyaratan menjadi konselor antara lain:

(a) Kemampuan profesional

(b) Sikap kepribadian yang baik

(c) Kemampuan kemasyarakatan

(d) Ketakwaan kepada Allah SWT[14]

2) Klien

[13] Tohari *Musnawar*, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: UII Press, 1992), hal. 35-40.

[14] Thohari Musnawar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: UII Press, 1992), hal. 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Klien adalah individu yang diberi bantuan oleh seorang konselor atas permintaan sendiri atau atas permintaan orang lain. Di samping itu klien adalah orang yang perlu memperoleh perhatian sehubungan dengan masalah yang dihadapinya dan membutuhkan bantuan dari pihak lain untuk memecahkannya, namun demikian keberhasilan dalam mengatasi masalahnya itu sebenarnya sanagt ditentukan oleh pribadi klien sendiri.

Menurut Kartini Kartono, klien memiliki sikap dan sifat sebagai berikut:

(a) Terbuka

Keterbukaan klien akan sangat membantu jalannya proses konseling. Artinya klien bersedia mengungkapkan segala sesuatu yang diperlukan demi suksesnya proses konseling.

(b) Sikap percaya

Klien harus percaya bahwa konselor benar-benar bersedia menolongnya, percaya bahwa konselor tidak akan membocorkan rahasianya kepada siapapun.

(c) Bersikap jujur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seorang klien yang bermasalah, agar masalahnya dapat teratasi, seharusnya bersikap jujur. Artinya klien harus bersikap jujur mengemukakan data-data yang benar, jujur mengakui bahwa masalah itu yang sebenarnya ia alami.

(d) Bertanggung jawab

Tanggung jawab klien untuk mengatasi masalahnya sendiri sangat penting bagi kesuksesan proses konseling. Jadi, seseorang yang dapat dikatakan klien apabila memenuhi kriteria sebagaimana tersebut diatas. Seorang yang mempunyai masalah perlu mendapat bimbingan dan konseling Islam karena pada dasarnya orang yang bermasalah adalah orang yang jauh dari nilai-nilai agama, maka keimanan dapat menumbuhkan dalam mengatasi masalah yang dihadapi sehingga tercapainya kebahagiaan dan kesejahteraan lahir dan batin.[15]

3) Masalah

Masalah adalah kesenjangan antara kenyataan dan harapan. Hal yang semacam itu perlu untuk ditangani atau dipecahkan oleh konselor bersama dengan klien.

[15] W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Menengah*, (Jakarta: Gramedia, 1989), hal. 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut W.S. Winkel dalam bukunya "Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah", masalah adalah sesuatu yang menghambat, merintangi, mempersulit dalam mencapai usaha untuk mencapai tujuan.

Adapun macam-macam masalah yang dihadapi manusia sangatlah kompleks, diantaranya sebagai berikut:

(a) Problem dalam bidang keluarga
(b) Problem dalam bidang pendidikan
(c) Problem dalam bidang sosial (kemasyarakatan)
(d) Problem dalam bidang pekerjaan
(e) Problem dalam bidang keagamaan[16]

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa masalah adalah penyimpangan dari keadaan normal atau tidak adanya kesesuaian antara keinginan yang diharapkan dengan keadaan yang ada sehingga dapat menghambat, merintangi dan mempersulit dalam usaha mencapai tujuan.

g. Langkah-langkah Bimbingan dan Konseling Islam

Dalam pemberian Bimbingan dan Konseling, langkah-langkah yang akan dilakukan oleh konselor sebagai berikut:

1) Identifikasi Masalah

Langkah ini dimaksudkan untuk mengenal masalah beserta gejala-gejala yang nampak. Pada langkah ini peneliti

[16] Thohari Musnawar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hal. 41-42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencatat kasus-kasus yang perlu mendapat bimbingan dan memilih kasus mana yang akan mendapatkan bantuan terlebih dahulu.

2) Diagnosa

Langkah diagnosa ini untuk menetapkan masalah yang dihadapinya beserta latar belakangnya. Pada langkah ini kegiatan yang dilakukan adalah mengumpulkan data dengan mengadakan studi kasus dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, kemudian ditetapkan masalah serta latar belakangnya.

3) Prognosa

Langkah ini untuk menetapkan jenis bantuan terapi apa yang akan digunakan untuk menyelesaikan kasus berdasarkan diagnosa yang telah ditetapkan.

4) Treatment (Terapi)

Terapi ini adalah langkah pelaksanaan bantuan atau bimbingan. Langkah ini merupakan pelaksanaan yang telah ditetapkan oleh prognosa.

5) *Follow Up* (Evaluasi)

Pada langkah ini yakni untuk menilai sampai manakah langkah terapi yang telah dilakukan mencapai hasil. Pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langkah *follow up* atau tindak lanjut dilihat perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh.[17]

2. Rasional Emotif Terapi

Terapi rasional emotif diperkenalkan pertama kalinya oleh seorang psikologi yang bernama Alber Ellis pada tahun 1955. Rasional emotif menolak keras pandangan psikoanalisis yang mengatakan bahwa pengalaman masa lalu adalah penyebab gangguan emosional individu. Menurut Ellis penyebab gangguan emosional adalah karena pikiran irasional individu dalam menyikapi peristiwa atau pengalaman yang dilaluinya.

Menurut pandangan Ellis, rasional emotif merupakan teori yang komprehensif karena menangani masalah-masalah yang berhubungan dengan individu secara keseluruhan yang mencakup aspek emosi, kognisi, dan perilaku. Rasional emotif juga lebih menitikberatkan pada proses berfikir, menilai, memutuskan, menganalisis dan bertindak. Pada pandangan ini sangat didaktif dan direktif serta lebih banyak berhubungan dengan dimensi pikiran daripada perasaan.[18]

a. Paradigma Kepribadian manusia

[17] Djumhur & Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: CV. Ilmu, 1980), hal. 104-106.

[18] Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 176

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasional emotif pada hakikatnya memandang manusia dilahirkan dengan potensi baik dan buruk. Manusia memiliki kemampuan berfikir rasional dan irasional. Selain itu manusia juga dapat memiliki kecenderungan mempertahankan perilaku yang destruktif dan melakukan berbagai cara agar tidak terlibat dengan orang lain.

Mengubah diri dalam berpikir irasional bukan perkara yang mudah karena orang memiliki kecenderungan untuk mempertahankan keyakinan-keyakinan yang sebenarnya tidak masuk akal, ditambah dengan perasaan cemas tentang ketidakmampuannya mengubah tingkah lakunya dan akan kehilangan keuntungan-keuntungan yang diperoleh dari perilakunya.[19]

Selanjutnya Ellis mengatakan bahwa peristiwa yang terjadi pada individu akan direaksi sesuai dengan cara berpikir atau sistem kepercayaannya. Jadi konsekuensinya reaksi yang dimunculkan seperti senang, sedih, frustasi dan sebagainya bukanlah akibat peristiwa yang dialami individu melainkan disebabkan karena cara berpikirnya.

Ada tiga istilah yang terkait dengan tingkah laku manusia berdasarkan pandangan rasional emotif yaitu: *Antecedent Event*

[19] W.S. Winkel SJ, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan,* (Jakarta: PT. Grasindo, 1991), hal. 367

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(A), *Belief* (B), dan *Emotional Consequence* (C). istilah ini lebih dikenal sebagai konsep A-B-C. Berikut adalah penjelasannya:

1) *Antecedent Event* (A) adalah peristiwa, fakta, perilaku, atau sikap orang lain yang terjadi di dalam maupun luar diri individu.
2) Belief (B) adalah keyakinan dan nilai individu terhadap suatu peristiwa. Keyakinan atas dua bagian yaitu: *pertama*, keyakinan rasional (rB) yang merupakan keyakinan yang tepat, masuk akal, dn produktif. *Kedua*, keyakinan irasional (iB) yang merupakan yang salah, tidak masuk akal, emosional dan tidak produktif.
3) *Emotional Consequence* (C) adalah konsekuensi emosional baik berupa senang atau hambatan emosi yang diterima individu sebagai akibat reaksi dalam hubungannya dengan *antecedent event*. Konsekuensi emosional ini bukanlah akibat langsung dari A, tetapi juga B baik dipengaruhi oleh iB maupun rB individu.

Adapun yang ingin disampaikan oleh Ellis dari pandangan konsep tersebut adalah bahwa setiap individu akan memiliki reaksi yang berbeda walaupun menghadapi keadaan atau situasi yang sama. Hal ini *sangat* dipengaruhi oleh keyakinan (B) yang dimilikinya baik keyakinan rasional (rB) maupun keyakinan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

irasional (iB). Individu dapat memunculkan iB pada suatu saat atau memunculkan rB di waktu yang lain.

Reaksi yang berbeda tentu saja akan melahirkan konsekuensi emosional yang berbeda pula. Dua orang individu yang memiliki keyakinan yang berbeda akan menyikapi peristiwa tertentu secara berbeda pula. Individu yang memiliki keyakinan rasional cenderung bereaksi secara normal dan wajar, sementara individu yang memiliki keyakinan irasional cenderung akan bereaksi secara spontan dan tidak wajar.

Ellis juga menambahkan bahwa setelah konsep A-B-C maka menyusul *Desputing* (D) yang merupakan penerapan metode ilmiah untuk membantu klien menantang keyakinan irasionalnya. *Desputing* (D) merupakan implementasi dari proses terapi yang dijalankan oleh konselor dan klien melalui proses belajar-mengajar (edukatif), dimana konselor menunjukkan berbagai prinsip logika dan dapat diuji kebenarannya untuk menyanggah keyakinan irasional klien.

b. Fungsi dan Peran Konselor

Aktivitas-aktivitas terapiutik utama rasional emotif terapi dilaksanakan dengan satu maksud utama, yaitu: membantu klien untuk membebaskan diri dari gagasan-gagasan yang logis sebagai penggantinya. Sasarannya adalah menjadikan klien

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menginternalisasikan suatu filsafat hidup yang rasional sebagaimana dia menginternalisasikan keyakinan-keyakinan dagmatis yang irasional yang berasal dari orangtuanya maupun dari kebudayaannya.[20]

Salah satu tugas konselor pada terapi rasional emotif adalah mengajarkan dan membenarkan perilaku klien melalui pengubahan cara berfikirnya (kognisi). Konselor bertindak sebagai pendidik yang antara lain memberikan tugas pada klien serta mengajarkan strategi untuk memperkuat proses berpikirnya. Dalam menjalankan fungsinya tersebut, Ellis memberikan gambaran tentang tugas konselor yaitu:

1) Mengajak klien untuk berpikir tentang bentuk-bentuk keyakinan irasional yang mempengaruhi tingkah laku.
2) Menantang klien untuk menguji gagasan-gagasan irasionalnya.
3) Menunjukkan ketidaklogisan cara berpikir klien.
4) Menggunakan analisis logika untuk meminimalkan keyakinan irasional klien.
5) Menunjukkan kepada klien bahwa keyakinan irasionalnya adalah penyebab gangguan emosional dan tingkah laku.
6) Menerangkan kepada klien bahwa keyakinannya dapat diubah menjadi rasional dan memiliki landasan empiris.

[20] Gerald Corey, Teori *dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: PT. Refika Aditama. 2013), hal. 245-247.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7) Mengajarkan pada klien bagaimana menerapkan pendekatan ilmiah yang membantunya agar dapat berpikir secara rasional dan meminimalkan keyakinan yang irasional.

c. Tujuan Terapi Rasional Emotif

Secara umum, pandangan rasional emotif menfokuskan diri pada cara berpikir manusia. Tujuan utama yang ingin dicapai dalam rasional-emotif adalah memperbaiki sikap individu dengan cara mengubah cara berpikir dan keyakinan klien yang irasional menuju cara berpikir yang rasional. Sehingga klien dapat meningkatkan kualitas diri dan kebahagiaan hidupnya.

Sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai dalam terapis, Ellis menambah kembali formula A-B-C menjadi A-B-C-D-E, yaitu *Antecedent, belief, emotional* consequence, *desputing, effect.* Effect adalah keadaan psikologis yang diharapkan terjadi pada klien setelah menjalani terapi rasional emotif. Melalui terapi, klien diarahakn dapat memiliki dimensi psikologis yang utuh dan sehat, dapat mengarahkan dirinya kearah yang positif, berpikir fleksibel dan ilmiah serta dapat menerima keadaan dirinya secara keseluruhan.

Selain itu, Willis mengatakan bahwa tujuan dari terapi rasional emotif adalah untuk menghilangkan gangguan emosional yang dapat merusak diri (seperti benci, rasa bersalah, cemas dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

marah) serta melatih dan mendidik klien agar dapat menghadapi kenyataan hidup secara rasional.

Menurut Ellis, rasional emotif tidak hanya diarahkan untuk menghilangkan gejala (simtom), akan tetapi juga membantu klien untuk mengetahui dan merubah beberapa nilai dasar keyakinan klien terutama yang menimbulkan gangguan.

d. Teknik Terapi Rasional Emotif

Pada dasarnya, terapi rasional emotif tidak membatasi diri pada satu jenis teori tunggal. Konselor membebaskan untuk menggunakan lebih dari satu teori. Hal ini berdasarkan anggapan bahwa klien dapat mengalami perubahan melalui berbagai macam cara seperti: belajar dari pengalaman sendiri, orang lain, menonton film, berpikir dan meditasi.

Willis menyebutkan beberapa teknik rasional emotif antara lain:

1) Sosidrama , yaitu sandiwara singkat yang menjelaskan masalah-masalah di kehidupan sosial.
2) Percontohan *(modelling).*
3) Teknik *reinforcement.*
4) Relaxation.
5) *self control,* yaitu klien diajarkan cara-cara mengendalikan diri dan menahan emosi.
6) Diskusi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7) Bibliografi, yaitu dengan memberikan bahan bacaan tentang orang-orang yang mengalami masalah yang hampir sama dengan klien yang akhirnya dapat mengatasi masalahnya. Atau bahan bacaan yang dapat meningkatkan cara berpikir klien agar lebih rasional.[21]

3. Anak Berkebutuhan Khusus

a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai kelainan atau penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya.[22]

Sedangkan Anak berkebutuhan Khusus Menurut Miftahul Jannah adalah anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangan mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, mental-intelektual, sosial dan emosional disbanding dengan anak-anak lain seusianya, sehingga mereka memerlukan pelayanan yang lebih intensif.[23]

Dari dua pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa ABK (anak berkebutuhan khusus) adalah anak luar biasa, artinya

[21] Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 182.

[22] Nandiyah Abdullah, "Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus", *Jurnal Psikologi*, (online), no 1, ("http://download.portalgaruda.org/article, Diakses 06 April 2015)

[23] Miftakhul Jannah dan Ira Darmawanti, *Tumbuh Kembang Anak Usia Dini Deteksi Dini Pada Anak Berkebutuhan Khusus,* (Surabaya: Insigh Indonesia, 2004), hal. 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka termasuk anak yang dalam perkembangannya mengalami perbedaan atau penyimpangan, tidak seperti anak pada umumnya (normal). Sehingga mereka memerlukan perhatian atau pelayanan yang lebih intensif.

1) Aspek-aspek Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Ada beberapa Aspek dari anak berkebutuhan khusus, diantaranya adalah:

a) Aspek Biologis atau Fisik

Perbedaan individual anak dapat dilihat dari segi biologis atau fisik yaitu perbedaan jenis kelamin, bentuk tubuh, warna kulit, mata dan sebagainya.

b) Aspek Intelektual atau Intelegensia

Setiap anak memiliki intelegensia yang berbeda. Berdasarkan hasil tes intelegensia, maka hasil akan dibagi yang diperoleh dari pembagian umur kecerdasan dengan umur sebenarnya, menunjukkan kesanggupan rata-rata kecerdasan seseorang. Pembagian itu adalah:

(1) Luar biasa (genius) = IQ diatas 140

(2) Pintar (begaaf) = 110-140

(3) Normal (biasa) = 90-110

(4) Kurang pintar = 70-90

(5) Bebal (debil) = 50-70

(6) Dungu (imbicil) = 30-50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(7) Pusung (idiot) = dibawah 30

2) Aspek Psikologis atau Tingkah Laku

Secara psikologis anak mempunyai perbedaan dan karakteristik mereka masing-masing. Ada yang murah senyum, pemalas, rajin, pemurung, berjiwa sosisal, egois, suka mencari perhatian orang lain dan lain sebagainya.

b. Macam-macam Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata *"Anak Luar Biasa"* yang menandakan adanya kelaian khusus. Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik berbeda dengan anak mormal pada umumnya, antara lain:

1) Autisme

Autisme adalah kategori ketidakmampuan yang ditandai dengan adanya gangguan dalam komunikasi, interaksi sosial, gangguan inderawi, pola bermain dan perilaku bermain. Autis pada hakikatnya adalah gangguan nerobilogi yang luas pada anak. Gangguan ini menimbulkan masalah bagi si kecil, dalam hal berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan lingkungan.

Ciri-ciri penyandang autis, antara lain:

a) Hambatan dalam berkomunikasi

b) Sulit menjalin hubungan sosial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Melakukan pola permainan dengan tidak wajar

d) Bersifat statis

e) Gerakan dan perilku implusif (berulang-ulang)

f) Memberikan respon yang tidak wajar

g) Membeo, bernyanyi tidak bernada dan suka menggerak-gerakkan tangan orang dewasa[24]

2) *Down Syndrome*

Down syndrome adalah suatu kondisi keterbelakangan fisik dan mental pada anak yang disebabkan adanya abnormalitas perkembangan kromosom.

Menurut JW. Chaplin, *Down syndrome* adalah satu kerusakan atau cacat fisik bawaan yang disertai keterbelakangan mental, lidahnya tebal, dan retak-retak atau terbelah, wajahnya datar ceper, dan matanya miring.[25]

Jadi *down syndrom* adalah gangguan keterbelakangan mental dan fisik pada anak yang disebabkan adanya abnormalitas pada perkembangan kromosom. Anak *down syndrom* memiliki fisik yang spesifikasi bentuk wajah datar ceper, lidah tebal dan retak-retak, serta matanya miring.

Perbedaan *down syndrom* adalah tidak menunjukkan keterlambatan berkomunikasi (bahasa dan bicara), serta

[24] Ratih Putri Pratiwi dan Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 50-52

[25] JP. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi, Ahli Bahasa: Kartini Kartono*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1992), hal. 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki tingkat intelegensia rasa-rasa hingga diatas rata-rata.

3) Cacat mental atau reterdasi

Terdapat berbagai macam definisi mengenai cacat mental atau retardasi mental *yaitu* sebagai berikut:

Cacat mental adalah suatu keadaan perkembangan jiwa yang berhenti atau *tidak* lengkap atau tidak sesuai dengan tingkat perkembangan anak seusianya yang ditandai oleh adanya perbedaan keterampilan selama masa perkembangan, sehingga berpengaruh pada tingkat intelegensia anak secara menyeluruh, misalnya pada perkembangan kognitif, bahasa, motorik dan sosial anak.[26]

Cacat mental atau retardasi mental adalah kelainan jiwa atau kelemahan jiwa *dengan intelegensi* yang kurang (subnormal) sejak masa perkembangan (sejak lahir). Biasanya terdapat perkembangan mental yang kurang secara keseluruhan, tetapi gejala yang utama ialah intelegensia yang terbelakang.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa cacat mental atau retardasi mental adalah kelemahan jiwa atau perkembangan jiwa yang terhenti sehingga dapat

[26] Rusdi Malim, *Diagnosis Gangguan Jiwa*, (Jakarta: PT. Nuh Jaya, 2003), hal. 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempengaruhi tingkat intelegensi pada anak, misalnya pada kemampuan bahasa, kognitif, motorik dan sosial anak.

Perbedaan cacat mental atau reterdasi mental adalah kelemahan jiwa dengan kuragnya intelegensia (subnormal).

c. Cara-cara Bagi Orangtua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus

1) Orangtua harus mendidik dirinya sendiri

Pertama-tama tentunya ibu dan ayah harus tahu tentang pola perkembangan anak. Jika sudah diketahui bahwa anak didiagnosis dengan kebutuhan khusus tertentu, maka perbanyak pengetahuan dan informasi tentang gangguan atau penyakit yang diderita oleh anak. Dengan demikian ibu dan ayah bisa memperlakukan anak secara lebih tepat, karena orangtua adalah orang yang paling mengetahui karakteristik dan kondisi anak.

2) Penanganan lebih lanjut oleh tim ahli

Anak berkebutuhan khusus membutuhkan penanganan lanjut yang disesuaikan dengan kebutuhannya. Sedangkan untuk pendidikannya memerlukan pendidikan khusus seperti SLB (Sekolah Luar Biasa), disesuaikan dengan diagnosis anak. Ketika memilih terapis, coba perhatikan, selain pengalaman dan kemampuannya yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mumpuni, juga banyak direkomendasikan (dis arankan) oleh orangtua lainnya.

Carilah tenaga profesional yang memiliki sikap optimis (penuh harapan) akan kondisi anak dan memiliki antusiasme (minat yang besar) dalam menolong anak kita. Terapis yang baik adalah terapis yang mampu bekerja sama dengan orangtua dan anak, serta tahu betul dan bisa memberikan terapi yang benar-benar sesuai dengan kondisi anak secara individu.

3) Hidup dengan anak berkebutuhan khusus sangat penuh tuntutan

Ibu dan ayah dapat berbagi pengalaman dan memetik pengalaman dari orangtua lain yang sudah lebih berpengalaman. Penguatan dari kelompok yang sama akan memberikan makna yang sangat berarti. Seperti kegiatan yang dilakukan di klinik tempat penulis bergabung, secara regular (teratur) melakukan pertemuan untuk orangtua dari anak dengan sindroma down.

Di dalam pertemuan itu dilakukan berbagai macam kegiatan, dari penambahan pengetahuan tentang sindroma down, pengembangan keterampilan di dalam melatih anak dengan sindroma down untuk latihan BAB dan BAK maupun kegiatan sehari-sehari, juga kesempatan bagi ibu dan ayah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang baru memiliki anak dengan sindroma down untuk berbagi kisah dengan orangtua yang telah lama memiliki anak sindroma down, serta mendapatkan dukungan moral dan cara-cara mengatasinya.

4) Mengubah harapan tentang apa-apa yang bisa dicapai oleh anak berkebutuhan khusus

Jangan pernah mencoba membanding-bandingkan dengan anak lain; setiap anak memiliki cara dan kecepatan untuk berkembang yang berbeda dan sangat khas. Apalagi jika anak itu adalah anak yang memiliki kebutuhan khusus.

Jika anak berkebutuhan khusus kita memiliki keterbatasan kemampuan intelektualnya, janganlah ibu dan ayah mempunyai harapan tinggi pada anaknya untuk memiliki kemampuan di sekolah yang kurang lebih sama dengan anak seusianya. Lebih baik ibu dan ayah mencoba mencari aspek-aspek lain dalam diri anak yang mungkin masih bisa dikembangkan. Jika anak terlihat ada kemampuan di bidang olahraga atau seni atau keterampilan lainnya, coba berikan wadah agar anak dapat mengembangkan kemampuan itu.

5) Bersikap proaktif (lebih aktif) atas perlakuan yang diberikan kepada anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika ibu dan ayah memiliki pertanyaan atas pengobatan atau perlakuan yang diber ikan kepada anaknya, maka ibu dan ayah wajib mempertanyakannya, tidak perlu ragu karena itu merupakan hak orangtua. Ibu dan ayah adalah orang yang paling mengenal anaknya, sehingga jikal ada perlakuan yang kurang tepat, ibu dan ayah dapat menyampaikannya.

Menjadi proaktif adalah cara untuk memastikan bahwa anak kita memperoleh perlakuan yang tepat dan sesuai bagi dirinya dan kita telah berbuat segala sesuatu yang mungkin kita lakukan bagi anak kita.[27]

4. Asah, Asih dan Asuh

Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh banyak hal. Salah satunya adalah lingkungan dan pola asuh orangtua dalam mendidik anak. Tanpa pemberian kasih sayang yang baik maka potensi anak tidak akan mampu berkembang secara baik. Kasih sayang orangtua sangat mempengaruhi kecerdasan anak terutama ketika anak memasuki usia emas mereka. Interaksi yang baik antara orangtua dengan anak akan mampu mengoptimalkan segala kemampuan yang dimiliki anak.

[27] Rahmitha, *Parenting*, 2011, http://little1academy.com/File/N/Full/2237-Orang%20Tua%20dengan%20Anak%20yang%20Berkebutuhan%20Khusus.pdf, Diakses 06 April 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tapai sayangnya saat ini para orangtua banyak yang mengabaikan akan pentingnya interaksi orangtua dengan anak. Terutama untuk orangtua yang keduanya mengejar karir dan lebih mempercayakan pengasuhan anaknya kepada orang lain. Padahal ikatan batin antara orangtua dengan anak akan bisa terjalin dengan erat manakala hubungan keduanya terdapat kegiatan interaksi yang berkesinambungan dan komunikasi yang baik.

Setiap anak tidak akan bisa melewati satu tahap perkembangan sebelum ia melewati tahapan sebelumnya. Proses tumbuh dan kembang tiap anak harus berjalan dengan optimal dan tidak lepas dari tiga kebutuhan dasar yaitu asuh, asih dan asah.

a. Pola Asah

Pola asah merupakan upaya kegiatan untuk merawat anak yang bertujuan untuk mengasah dan merangsang segala kemampuan yang dimiliki anak dan memunculkan bakatnya yang masih tersimpan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan. Hal yang bisa dilakukan dalam mengasah kemampuan anak adalah dengan memberikan pendidikan dan pengajaran.

Proses pendidikan dan pembelajaran kepada anak hendaknya dioptimalkan ketika anak memasuki usia emas. Rentang usia yang perlu dimaksimalkan adalah usia dari 0 hingga 6 tahun. Pada usia tersebut anak akan mengalami peningkatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan yang pesat terutama perkembangan otaknya. Hampir 80 persen perkembangan otak anak berkembang pada usia emas tersebut.

b. Pola Asih

Penerapan pola asih yang baik kepada anak akan memperkuat hubungan batin antara orangtua dan anak. hubungan batin yang kuat akan memupuk rasa kasih sayang antara anak, orangtua dan antar sesama.

Berikan pujian, penghargaan, kasih sayang, pengalaman baru, rasa tanggung jawab dan kemandirian pada anak. pola asih yang benar kepada anak akan mampu untuk memaksimalkan perkembangan kecerdasan emosi anak. Karena kecerdasan emosi memegang peranan penting dalam menyukseskan anak. berikanlah teladan yang baik di dalam lingkungan keluarga agar anak bisa meniru kebiasaan baik dan tentunya anak akan merasakan kasih sayang dari orangtuanya. Sebaiknya para orangtua menghindari pola pendidikan yang keras kasar, dan menyeramkan. Jangan membengun benteng ketakutan pada anak karena bisa mempengaruhi kecerdasan emosinya

c. Pola Asuh

Pola asuh kepada anak adalah kegiatan membesarkan anak yang berkaitan dengan cara merawat anak dalam kehidupan sehari-hari. Baik itu yang berhubungan denga asupan gizi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebutuhan tempat tinggal yang layak, pakaian yang bersih dan nyaman serta kebutuhan akan kesehatan anak. Kebutuhan tersebut juga memiliki peranan penting untuk pertumbuhan anak. Terutama kebutuhan akan gizi untuk membantu tingkat kecerdasan anak. Anak yang cerdas memerlukan energi yang cukup sehingga pemenuhan akan kualitas gizi anak juga perlu diperhatikan dengan baik. Sedangkan untuk membantu menjaga kesehatan anak diperlukan tempat tinggal dan pakaian yang bersih serta nyaman.

Pola asah, asih dan asuh harus dikombinasikan secara baik agar segala kebutuhan yang diperlukan untuk perkembangan anak dapat terpenuhi secara sempurna. Kerjasama yang baik antar orangtua akan membuat kegiatan membesarkan anak dan penerapan pola asah, asih dan asuh dapat berjalan dengan baik tanpa ada ketimpangan beban di masing-masing orangtua menikmati proses dalam merawat dan mendidik anak akan membuat perjalanan hidup terasa luas dan bahagia.[28]

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Bimbingan dan Konseling Islam dengan *Acceptance* dan *Commitment Therapi (ACT)* Terhadap Seorang Ibu yang Mempunyai Anak Cacat Fisik di Desa Tambakromo Kecamatan Cepu.

[28] Maghribi cendekia, *Pola Asah, Asih Dan Asuh Dalam Mendidik Anak*, 2013, http://www.al-maghribicendekia.com/2013/04/pola-asah-asih-asuh-dalam-mendidik-anak.html, diakses pada tanggal 19 agustus 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh : Kristin Ratna Dewi

NIM : B03209051

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Dalam skripsi ini menjelaskan tentang seseorang ibu yang merasa minder atau rendah diri karena mempunyai anak cacat fisik yang akhirnya mengurung diri di dalam rumah dan jarang keluar rumah untuk bersosialisasi dengan lingkungannya.

Persamaannya dalam kasus ini adalah sama-sama mengatasi seorang ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus (ABK). Selain itu perbedaannya adalah terletak pada terapi yang digunakan. Dalam skripsi ini menggunakan terapi *Acceptance* dan *Commitment Therapi (ACT)* sedangkan skripsi kali ini menggunakan *Terapi Rasional Emotif* dalam memotivasi seorang ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus.

2. Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi Realitas Untuk Menangani Seorang Ibu yang Memiliki Anak Penyandang Autis di Gang Salafiyah Wonocolo.

Oleh : Tri Ayu Wulandari

NIM : B03210022

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Dalam skripsi ini menjelaskan tentang seorang ibu yang memiliki anak penyandang autis. Di dalam skripsi ini menjelaskan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang penerimaan seorang ibu yang mempunyai anak penyandang autis.

Persamaan dalam kasus ini yaitu sama-sama menangani anak berkebutuhan khusus. Namun, dalam penelitian ini lebih menekan pada seorang ibu yang memiliki anak penyandang autis. Sedangkan pada peneliti kali ini membahas secara global tentang seorang ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus. Selain itu, dalam penelitian ini menggunakan *terapi realitas* sebagai pendekatannya sedangkan skripsi kali menggunakan *terapi rasional emotif* dalam memotivasi seorang ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus.

3. Gambaran Emosi dan Regulasi Emosi Pada Remaja yang Memiliki Saudara Kandung Penyandang Autis.

   Oleh : Afshyus Salamah

   Jurusan : Psikolog Universitas Gunadarma

   Dalam penelitian ini menjelskan tentang seorang remaja yang mempunyai saudara penyandang autis. Dan dalam penelitian ini menjelaskan tentang gambaran emosi dan regulasi emosi pada remaja yang memiliki saudara autis.

   Persamaan dalam kasus ini yaitu sama-sama mengatasi seorang yang mempunyai saudara anak berkebutuhan khusus. Namun dalam penelitian ini lebih menekankan pada seseorang yang mempunyai saudara penyandang autis. Sedangkan pada penelitian kali

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini, membahas tentang seorang ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus. Selain itu, dalam penelitian ini tidak disebutkan terapi atau teknik yang digunakan, namun lebih pada gambaran secara umum tentang regulasi emosi. Sedangkan penelitian kali ini menggunakan *Terapi Rasional Emotif* dalam memotivasi seorang ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id